BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Taḥfīz al Qur'ān*

Secara bahasa *taḥfīd al Qur'ān* terdiri dari dua kata yaitu *taḥfīz* dan *al qur'ān*, *taḥfīd* berasal dari kata *ḥaffada-yuḥaffiẓu-taḥfiẓan* yang berarti menghafal dan menjaga[1], memelihara sesuatu atau tidak lupa.[2] sedangkan *al Qur'ān* berasal dari kata *qara'a* yang bermakna membaca.[3] *Taḥfīz* secara istilah tidak mempunyai perbedaan yang begitu mencolok dengan makna secara bahasa, yaitu menampakkan atau membacanya di luar kepala tanpa kitab (tulisan). Dari kedua pengertian di atas (*taḥfīz* dan *al Qur'ān*) dapat dipahami bahwa *taḥfīz al qur'ān* adalah upaya untuk menghafal ataupun menjaga kalam ilahi.

Walaupun kata *taḥfīz* selalu identik dengan Alqur'an namun kata *taḥfīz* ataupun *hifz* juga adakalanya diperuntukkan bagi orang yang menghafal *shā'ir*, *tamshīl-tamshīl* dan sebagainya. Ciri yang prinsipil hafiz Alqur'an adalah sebagai berikut:[4]

Pertama: jika seseorang tersebut mampu menghafal secara sempurna dari al Fātiḥah sampai al Nās maka ia dikatakan sebagai hafiz, namun sebaliknya jika masih mampu menghafal separuh maupun sepertiga

---

[1] Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir*,(Yogyakarta: 2004), 230.
[2] 'Abd al Rab Muwah al Dīn, *Metode Praktis Hafal Alqur'an*, (Jakarta: Firdaus, 1993), 72
WJS Poerwodarminto, Kamus umum Bahasa indonesia, (jakarta: balai pustaka, 1993), 338.
[3] Manna' Khalīl al Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Alqur'an* (terj), (Jakarta: Litera Nusantara,2009), 17.
[4] Iqlima Zahari, Pembelajaran Tahfiz Alqur'an (tesis), (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011), 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alqur'an maka belum dikatakan sebagai hafiz. Ini menurut pendapat yang paling kuat. Sebab apabila tidak demikian maka setiap orang bisa dikatakan sebagai hafiz karena kebanyakan orang pasti hafal sebagian dari surat Alqur'an, lebih-lebih surat al fātiḥah yang dibaca setiap hari.

Kedua: memelihara secara *continue* dan senantiasa menjaga hafalannya supaya tidak lupa. Orang yang hafal kemudian lupa sebagian karena meremehkan atau lengah tanpa suatu alasan maka, tidak dapat dikatakan sebagai hafiz dan tidak berhak menyandang predikat tersebut. Bahkan orang tersebut diancam dengan dosa besar, berdasarkan beberapa sabda nabi beriut ini:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ رَسُوْلُ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُوْرَ أُمَتِيْ حَتَّى القَذَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ المَسْجِدْ وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوْبَ أُمَّتِيْ فَلَمْ أَرَ ذَنبًا أَعْظَمُ مِنْ سُوْرَةٍ مِنَ القُرْأَنِ أَوْآيَةٍ أُوْتِيْهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهُ [٥]

Dari Anas bin Mālik ditunjukan kepadaku pahala-pahala umatku, hingga kotoran yang dikeluarkan seseorang dari masjid. Dan ditunjukkan kepadaku dosa-dosa umatu. Maka tidaklah kulihat dosa yang lebih besar dari pada surat atau ayat dari Alqur'an yang dihafal oleh seseorang kemudian dilupakannya. (HR. Abū dawūd dan Tirmidhī).

عَنْ سَعْدٍ بِنْ عُبَادَةَ قَالَ النَبِيُّ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ القُرْآنَ ثُمَّ نَسِيَهُ لَقِيَ اللهَ عَزَّوَجَلَّ يَوْمَ القِيَامَةِ وَهُوَ أَجْدَمُ [٦]

---

[5] Abū Dawūd, *Sunan Abī Dawūd I,* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 1998), 102 dan bab *Fī kanzīl al masjid* dan al Tirmidhī nomor 2917 dalam *thawābil al qur'ān.*

[6] Abū Dawūd, *Sunan Abī Dawūd II*, 85. Dan al Darimī hadis nomor 3343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sa'ad bin 'Ubadah Nabi bersabda: "barang siapa yang membaca Alqur'an, kemudian melupakannya, ia akan berjumpa dengan Allah pada hari kiamat dalam keadaan buntung. (HR. Abu Dawūd, Aḥmad dan al Darimī).

B. Kaidah-kaidah Pembelajaran *Taḥfīz*

Telah maklum bahwa menghfal Alqur'an bukanlah perkara mudah dan ringan untuk dilakukan oleh manusia jika tidak meluangkan waktu, usaha dan segenap kemampuan. Sungguh Rasulullah Saw telah bersabda:

تَعَاهَدُوْاهَذَاالقُرْاٰنَ فَوَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّد بِيَدِهِ لَهُوَأَشَدُّتَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِى عُنُقِهِ[7]

Dari Abū Mūsā al Ash'arī, Rasulullah bersabda: "Hendaklah kalian bersungguh-sungguh dalam menjaga Alqur'an. Demi Dzat yang diriku ada padanya, sungguh Alqur'an itu lebih mudah terlepas (darimu) dibanding unta dari pengikatnya."(HR. al Bukhorī).

Bermula dari hadis di atas penulis akan memaparkan dari berbagai sumber langkah-langkah menghafal Alqur'an, namun kaidah-kaidah tersebut bukan merupakan patokan yang mutlak tetapi hanya sebatas *ijtihadiyah* yang selalu terbuka pada tambahan-tambahan maupun pengurangan terhadap kaidah tersebut. Adapun kaidah-kaidah tersebut, sebagai berikut:

[7] Muḥammad bin 'Isma'īl, *Saḥīḥ al Bukhōrī,* (Riyaḍ: Bait al 'Afkār al Dauliyyah, 2002), 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ikhlas

Hal pertama yang harus dilakukan untuk memulai sesuatu pekerjaan adalah mengikhlaskan niat. Karena niat yang ikhlas akan menentukan tujuan yang benar pula. Sebagaimana hadis Rasulullah:

عن عمر بن الخطب قال سمعت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقول إِنَّمَا الأَعْمَال بِالنِّيَاتِ [8]

Bahwasanya 'Umar bin al Khaṭṭāb ra. Mendengar Rasulullah bersabda: "sesungguhnya setiap hitungan amal perbuatan sesuai dengan niatnya"

Adapun ciri orang yang ikhlas dalam menghafal Alqur'an adalah sebagai berikut: ?/

a. Tetap berusaha walaupun mendapat hambatan
b. Selalu *mudawamah* (langgeng) dalam menghafal Alqur'an agar tetap terjaga hafalannya.
c. Mengulang hafalan tidak hanya untuk *musābaqah*, undangan hataman ataupun *sima'ī.*
d. Tidak mengharapkan pujian dan penghormatan ketika membaca.
e. Tidak menjadikan Alqur'an sebagai sumber mata pencaharian belaka.[9]

[8] Yaḥyā bin sharaf, Riyāḍ al shōlihīn, (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah,2012), 7
[9] Sa'dulloh, 9 cara praktis menghafal Alqur'an, (Jakarta: gema insane, 2003).30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, hendaklah diluruskan niat dalam menghafal Alqur'an semata-mata karena Allah untuk menggapai ridha-Nya, serta memperoleh ketinggian derajat di surga. Bukan untuk tujuan duniawi, baik berupa harta ataupun kedudukan.

Dalam sebuah hadis, Abū Dawūd meriwayatkan dari Abū Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ النَبِيُّ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ عَزَّوَجَلَ لَايَتَعَلَّمَهُ إلاَّ لِيُصِيْبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الجَنَّةَ يَوْمَ القِيَامَة يَعْنِى رِيْحَهُ

"Barang siapa yanng mempelajari suatu ilmu yang semestinya diperuntukkan untuk Allah semata, tetapi mempelajarinya hanya untuk memperoleh kenikmaan dunia, maka ia tidak akan mencium bau surga pada hari kiamat."(HR. Abū Dawūd dan Ibnu Mājah).[10]

Hadis di atas merupakan peringatan Rasulullah untuk umatnya agar meluruskan niat dalam melakukan setiap pekerjaan sehingga memperoleh pahala di sisi-Nya. Karena betapa banyak orang yang hafal Alqur'an ia tidak memperoleh pahala melainkan murka dari Allah.[11]

Adapun mengambil upah atas pengajaran Alqur'an maka para ulama berselisih pendapat.

Imam Abu Sulaiman al Khaṭṭabī menceritakan larangan mengambil upah atas pembacaan Alqur'an dari sejumlah ulama di

[10] Raghib al Sirjani, *Kaifa Taḥfāz al Qur'ān al Karīm*, 47
[11] Bahirul Alami, *Agar Orang Sibuk Menghfal Alqur'an*, (Yogyakarta: Pro-U Media,2013), 103-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antaranya al Zuhrī dan Abu Hanīfah. Sebagian ulama lain mengatakan boleh mengambil upah bila tidak mensaratkannya, inilah yang dikemukakan Ḥasan al Biṣrī, Sha'bī dan Ibnu Sirrīn. Sedangkan Imam Aṭṭhā', Imam Mālik dan Imam Shāfi'ī dan lainnya berpendapat bolehnya mengambil upah, jika disaratkan dan dengan akad sewa yang benar.[12]

Sedangkan ulama yang melarang, berhujah dengan hadis 'Ubadah bin Sāmit bahwa ia mengajarkan Alqur'an pada penghuni Suffah, kemudian dihadiahkan kepadanya sebuah busur, kemudian Nabi bersabda:

إِنْ سَرَّكَ أَنْ تُطَوَّقَ بِهَا طَوْقًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ فَاقْبَلْهَا[١٣]

"Jika engkau ingin dipakaikan kalung dari api di lehermu, maka terimalah hadiah."(HR. Abū Dawūd).

Sedangkan para ulama yang membolehkan mengambil upah dengan alasan:

Pertama, hadis diatas terdapat cacat dalam *isnad*-nya

Kedua, pengajar tidak mentargetkan upah namun jika diberi hadiah maka ia boleh mengambilnya.[14]

---

[12] Abū Zakariyā, *Adab dan Tata Cara Menghafal Alqur'an* (terj), (Jakarta: Pustaka Amani, 2001).58

[13] *Ibid*, 60

[14] *Ibid*., 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tekad yang Kuat

Menghafal Alqur'an bukan merupakan suatu perkara yang mudah namun diperlukan tekad yang kuat pada tiap diri seseorang, tekad ini hanya akan mampu dilakukan oleh orang yang memiliki tekat yang kuat (*ulul azmi*). Menghafal Alqur'an tidak cukup hanya dengan keinginan belaka, kerena keinginan hanya akan tinggal keinginan jika tidak diiringi dengan kemauan yang kuat untuk melakukannya.

Setiap muslim dengan jujur (benar-benar) tentu menginginkan agar bisa menghafal Alqur'an, tetapi kejujuran itu harus dibuktikan dengan tindakan yang nyata dan tidak mudah menyerah terhadap halangan yang menghambat hafalan Alqur'an. Dengan tekad yang kuat ini seseorang akan meraih apa yang menjadi tujuannya.

Allah berfirman:

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْأَخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

"Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menentukan Tujuan

Menentukan tujuan tidak lain agar hafiz termotivasi dan tidak menyerah etia menemukan kesulitan dalam menghafal Alqur'an. Agar tujuan itu terwujud maka ada 3 hal yang harus dipenuhi:[15]

a. Selamanya jangan pernah mengeluh ketika menemukan kesulitan dalam menghafal.
b. Menjadikan seorang sebagai teladan bagi hafiz, dalam hal ini yang patut dijadikan teladan adalah Rasulullah.
c. Selalu ingat akan janji Allah bagi penghafal Alqur'an

4. Mengatur Waktu

Agar dapat menghafal dengan baik, maka harus menata urusan-urusan agar dapat meluangkan waktu yang cukup untuk menghafal. Metode yang baik untuk menagatur kegiatan adalah dengan membuat jadwal. Maka dari itu sebelum tidur, hendaknya menyiapkan sebuah kertas dan menuliskan apa yang akan dikerjakannya besok. Serta memprioritaskan yang harus dikerjakan agar waktu yang digunakan tidak terbuang sia-sia oleh kegiatan yang tidak penting.

5. Memilih Tempat yang Kondusif untuk Menghafal.

Tempat yang digunakan untuk menghafal hendaknya tidak terdapat gambar, patung, atupun suara bising yang akan menghambat konsentrasi. Memilih tempat yang kondusif merupakan hal yang sangat penting, karena pada umumnya, orang yang hendak menghafal

[15] Amjad Qōsim., 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alqur'an biasanya berkonsentrasi serta men-*refresh* (menyegarkan) sebelum memulai menghafal. Metode yang baik memilih tempat ialah dengan duduk di depan dinding yang putih bersih, seakan-akan duduk di bagian masjid paling depan.

6. Paham akan Keutamaan Menghafal Alqur'an

Seorang yang berniat untuk menghafal Alqur'an setidaknya iapun harus tahu akan keutamaan menghafal Alqur'an secara spesifik karena dengan mengetahui keutamaannya maka ia akan termotivasi untuk meraihnya. Contoh lain jika seseorang paham terhadap keutamaan shalat berjemaah dengan pemahaman yang lebih sempurna maka ia tidak akan sama dengan orang yang hanya mengetahui keutamaan berjemaah sebagai amal baik semata.[16] Ia akan senantiasa meluangkan waktunya untuk salat berjemaah.

Berikut secara rinci akan penulis paparkan keutamaan menghafal Alqur'an:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ [١٧]

Dari Anas bin Mālik, Rasulullah bersabda: "Ahli Alqur'an adalah keluarga Allah dan orang yang istimewa disisinya.(HR.al Nasā'ī)

عَنْ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا [18]

[16] Rāghib al Sijanī, *Mukjizat Menghafal Alqur'an* (terj), (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009), 65-66

[17] *Mausū'āt al Ḥadīth al Sharīf,* Ibn Mājah no. 211, Aḥmad no. 11831, 11844, 13053, Al Dārimī no. 3193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ‘Atīyyah dari Abi Sa’īd, Nabi bersabda: “Dikatakan pada pemilik (orang yang menghafal) Alquran, bacalah! Teruslah naiki (derajat surga) dan bacalah dengan tartil (pelan-pelan) sebagaimana kamu membacanya dengan tartil di dunia, karena sesungguhnya tempatmu (di surga) berada pada akhir ayat yang kamu baca.”

Jika seseorang telah mengetahui nilai menghfal Alqur’an, maka sungguh kita akan meluangkan segenap waktu, tenaga dan pikiran untuk menjadi ahli (keluarga) Allah di muka bumi.

7. Membuat Target Hafalan

Untuk mempercepat menghafal 30 juz seorang penghafal hendaknya membuat target hafalan, target hafalan tergantung pada setiap individu karena kemampuan setiap orang sangatlah berbeda.[19]

8. Memperhatikan Tajwid

Menggunakan ilmu tajwid ketika membaca Alqur’an hukumnya *farḍu ‘ain*.[20] berdasarkan firman Allah:

وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

"Dan bacalah Al Quran itu dengan tartil (pelan-pelan)."

Allah menginginkan kita untuk membaca Alqur’an sebagaimana dibaca oleh Rasulullah. Beliau membaca Alqur’an sebagaimana yang

---

[18] Al Tirmizī, dalam Abū ‘Isa Muḥammad bin ‘Isā bin Surah, *Jāmi’ al Saḥīh wa Huwa Sunan al Tirmizī*, Juz 5 (Beirut: Dar al Kutub al Ilmīyah, tt), 163/ *Mausū’at al Hadīth al Sharīf*, Aḥmad no. 10933, Al Tirmidhī no. 2838

[19] Yaḥya ibn Muḥammad bin ‘Abd al Razzāq, Kaifa Taḥfaẓu al Qur’ān, *terj. Metode Praktis Menghafal Alqur’an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 78

[20] Hisam al Dīn Sālim, *Al Bayān fi Tajwīl al Qur’ān,* (Suriah: al Wuzurā’ al i’lām, 1999),13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah diajarkan oleh Jibril. Para sahabat membaca Alqur'an sebagaimana yang didengar dari Rasulullah. Ilmu membaca Alqur'an ini terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi hingga sampai pada umat Islam saat ini.

Tajwīd al qur'ān dapat membantu seorang hafid dalam menghafalnya. Bunyi dan khas dalam membaca Alqur'an akan menancap kuat dalam hati. Maka diwajibkan bagi setiap muslim yang ingin mengetahui membaca Alqur'an harus mengetahui kaidah-kaidahnya terutama *makhraj al hurūf*-nya. Jika tidak menerapkan ilmu tajwid dikawatirkan akan menemui kesulitan untuk mengubah hafalannya yang telah keliru.[21]

Orang yang mampu membaca Alqur'an dengan tajwid akan memperoleh pahala lebih besar di sisi Allah. Berdasarkan hadis yang diriwayatan al Bukhori:

عَنْ عَائِشَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حافظٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِي يَقْرَؤُهُ قَالَ هِشَامٌ وَهُوَ شَدِيدٌ عَلَيْهِ قَالَ شُعْبَةُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ فَلَهُ أَجْرَانِ[٢٢]

Dari 'Āishah, Rasulullah bersabda: "Orang yang mahir membaca Alqur'an - dalam lafaz al Bukhōrī dan dia hafal terhadapnya-akan bersama *safarah* yang mulia lagi baik, sedangkan membaca Alqur'an dengan gagab dan kesulitan maka baginya dua pahala."

[21] Rāghib al Sirjanī, 88-89.
[22] Al Baihaqī, *Kitab Sunan al Saghīr, Jilid 1*, (Beirut: Dar al Fikr, 1993), 265

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iman al Nawawi berkata: “Yang mahir mambaca Alqur’an maksudnya adalah orang yang pandai secara sempurna lagi hafal.” Sedangkan *al safarah*, maksudnya adalah para utusan Allah baik dari kalangan malaikat maupun dari kalangan manusia.[23]

9. Tetaplah pada Satu Jenis Mushaf

Alqur’an di seluruh dunia dicetak dengan corak yang berbe-beda, cetakan dari Saudi Arabia berbeda dengan cetakan di indonesia. Di Saudi Arabia dalam satu juz ada 10 lembar sedangkan di Indonesia hanya 9 lembar , keadaan demikian juga mempengaruhi pada jumlah baris pada tiap halaman. Selanjutnya, baris dalam satu mushaf Alqur’an dimulai dengan kalimat tertentu dari ayat tertentu. Sementara mushaf yang lain baris pertama akan dimulai dengan kalimat yang berbeda.[24]

Jika hafiz menggunakan bermacam-macam mushaf maka hal ini akan menambah beban memori di otak. Berbeda dengan orang yang tunanetra ia tidak lagi terfokus pada penglihatan tetapi pada pendengaran. Jika seseorang berganti-ganti mushaf maka padangan mata tidak terbiasa dengannya sehingga inipun menjadi hambatan. Namun sebaliknya ketika konsisten pada satu mushaf maka akan

[23] Rāghib al Sirjani, 90.
[24] Bahirul Amali., 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terukir di memori hafiz gambaran halaman, permulaan surah dan permulaan juz.[25]

Untuk jenis mushaf, hendaknya menggunakan mushaf Madinah, berikut ini beberapa hal penting yang di dapat pada mushaf madinah:

a. Mushaf Madinah adalah mushaf yang paling banyak tersebar di setiap tempat dan dengan berbagai ukuran.
b. Tulisannya sangat jelas dan bentuk tulisannya juga mudah dibaca.

10. Mushaf ini tergolong istimewa karena susunannya sangat baik dan teratur. Setiap halaman diakhiri dengan ayat, tentunya ini dapat membantu menghafal Alqur'an.[26]

C. Kaidah-kaidah Agar Hafalan Tetap Terjaga

Agar semua metode yang telah disebutkan di atas tetap berjalan dengan efektif maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi bagi hafiz, di antaranya sebagai berikut:[27]

1. Membaca dengan Benar

Tidak sedikit orang yang menghafal Alqur'an, melakukan banyak kesalahan. Seperti Kesalahan *makhraj al ḥurūf*, harakat, maupun ketepatan kata. Kesalahan *makharij al ḥurūf* seperti kesalahan dalam pelafatan kata yang hampir memiliki kesamaan sifat *makhraj*-nya

[25] Amjad Qōsim, *Kaifa Tahfaẓ al Qur'ān fi al Shahri* (terj), *Hafal Alqur'an dalam Sebulan*, (Solo: Qiblat Press, 2008), 158.
[26] *Ibid.*, 143
[27] Amjad Qōsim, *Kaifa Tahfad Al Qur'an Al Karim Fi Al Shahr*, (Madiun: Qiblat Press, 2012), 1301-152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti ينسلون dengan ينزلون, kesalahan *makhraj* ini cenderung terjadi pada pemula bahkan bagi mereka yang kurang paham bahasa Arab. Kemudian kesalahan pada harakat seperti إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِي الْمُقَدَّسِ [28] kadang sebagian orang membaca إِذْ نَادَاهُ رَبَّهُ بِالْوَادِي الْمُقَدَّسِ طُوًى kesalahan seperti ini kadang juga menimpa orang yang paham bahasa Arab dan nahwu sekalipun, karena dalam bahasa Arab ada istilah *taqdīm*,[29] *ta'hīr*,[30] *hadf.* [31].

Lebih lanjut untuk membaca dengan benar harus memperhatikan kata yang jarang ditemui terutama bagi orang yang baru menghafal seperti

أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمْ مَنْ لا يَهِدِّي إِلا أَنْ يُهْدَى فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ

Ayat tersebut adakalanya yang membaca kalimat مَنْ لا يَهِدِّي dengan kalimat مَنْ لا يَهْدِي. Maka dari itu memperhatikan kata-kata seperti ini begitu penting karena perruhahan harakat dalam bahasa Arab akan merubah makna secara keseluruhan.

2. Menghafalkan dengan Kuat

Hafalan yang kuat dapat diukur dari hafalan baru yang tidak ada kesalahan di dalamnya, seperti tidak berhenti (karena lupa) maupun tidak membaca dengan terbata-bata. Jika keadaan tersebut masih

[28] QS: al Naziāt: 16
[29] Mendahulukan kata yang seharusnya ada di belakang kalimat
[30] Mengakhirkan kata yang seharusnya ada di depan kalimat
[31] *Ḥadf* ialah menghilangkan sebagian kata dalam kalimat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi maka seyogianya bagi hafiz menghabiskan waktu 10 menit bahkan 30 menit, yang terpenting hafiz tidak berpindah dari hafalan pertama hingga benar-benar menguasainya dengan baik dalam keadaan seperti ini seorang hafid dilatih untuk bersabar.

Pepatah mengatakan:

مَالَمْ يَبْذُلْ جُهْدًا فِى حِفْظِهِ, فَلَا يَبْقَى فِى الذَّاكِرَةِ إِلاَ قَلِيْلاً

"Apa yang tidak diupayakan dengan sungguh-sungguh dalam menghafalnya, maka tidak akan tersisa dalam ingatannya sedikitpun.[32]

Karena itu berpindah pada ayat ke ayat yang lainnya atau dari bubu' ke rubu' yang lainnya sangat tidak dianjurkan karena hal ini akan berdampak pada hafalan berikutnya dan cenderung akan tergesa-gesa.

3. Mendengarkan Hafalan pada Orang Lain

Meminta bantuan orang lain untuk menyimak bacaan sangatlah penting,lebih-lebih orang yang menyimak adalah mereka yang lebih fasih bacaan dan hafalan Alqur'annya. Memperdengarkan bacaan pada orang lain dapat menyingkap kesalahan pada diri hafiz karena ada orang yang bisa mengoreksi kesalahannya. Bagi hafiz yang baru menghafal setengah sampai satu halaman tidaklah mengapa ia mentakrirnya sendiri tapi jika 1 sampai 5 halaman maka diperlukan orang lain untuk menyimaknya.[33]

---

[32] Rāghib al Sirjani., 134
[33] Amjad Qōsim., 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mendengarkan Kaset Murottal

Mendegarkan kaset setiap harinya disamping sebagai penjaga hafalan bisa juga untuk membantu hafiz membaca sesuai dengan tajwid. Hal ini bias dilakukan kapan saja baik ketika santai, selesai rutinitas yang melelahkan ataupun sedang dalam perjalanan.

5. Mengulang Bacaan dengan Benar

Hafalan yang benar, akurat, dan kuat belumlah sempurna hingga diulang-ulang dalam waktu berdekatan, karena bisa saja setelah menghafal satu jam hafalannya akan segera hilang sedikit demi sedikit, hal demikian sudah umum karena keterbatasan otak manusia.[34]

Ahli psikologi Ebbingham merupakan salah satu *pioner* dalam penyelidikan ingatan. Hasil percobaan menunjukkkan, sebagaimana dikutip oleh Ilham Agus bahwa, sesudah 1 jam 50% dari bahan yang telah dipelajari akan terlupakan, sesudah 9 jam 8% lagi yang dilupakan, sesudah 2 hari tambah 6%, setelah 1 bulan tambah 7% lagi. Jadi total selama 1 bulan, 70% lebih bahan pelajaran akan dilupakan. Jadi alangkah lebih efektifnya jika langsung mengingat bahan pelajaran yang telah masuk pada memori dengan sesegera mungkin. Jadi solusinya adalah jangan meninggalkan hafalan baru begitu lama karena hafalan mudah hilang.[35]

---

[34] Amjad Qōsim., 151

[35] Ilham Agus Suyanto, *Kiat Praktis Menghfal Alqur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Menggunakan Ayat yang Telah Dihafal dalam Salat

Yang dimaksud dengan membaca di dalam salat ini adalah membaca ketika melakukan salat sunnah, baik dhuha, tahajjjud maupun mutlaq. Waktu yang paling tepat untuk melakukannya ialah ketika salat tahajjud. Dalam salat malam hafiz mempunyai keluasaan untuk membaca ayat-ayat Alqur'an.[36]

7. Mengikuti Lomba *Hifẓ al Qur'ān*

Perlombaan-perlombaan *hifẓ al qur'ān* merupakan sarana yang baik unntuk menguatkan fikiran. Jika manusia dihadapakan pada sebuah ujian maka ia secara otomatis akan mempersiapkan dirinya untuk menghadapinya. dalam hal ini hendaklah diluruskan niatnya karena kemenangan dalam perlombaan sangat rentan menjerumuskan seseorang pada sikap riya'. Perlombaan *hifẓ al Qur'ān* ini harus diniatkan karena Allah yaitu menginginkan agar hafalan tetap terjaga.[37]

D. Problem menghafal al qur'an

Sebagaimana ilmu pengetahuan lainnya, untuk menghafal Alqur'an pun mempunyai problem tersendiri. Bahkan lebih berat problemnya karena adanya beban berat untuk menjaga kalam ilahi. Menghafal alqur'an merupakan amanah karena karena seseorang dituntut untuk senantiasa menjaga hafalannya agar tetap melekat di hati sanubari. Oleh karena itu orang yang tidak kuat maka ia akan ketakutan, bosan dan

[36] Raghib al sirjani., 98
[37] Ibid., 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mundur sebelum melangkah. Untuk itu mental perlu dipersiapkan sungguh-sungguh.

Adapun kendala yang sering dialami oleh penghafal alqur'an antara lain :

1. Ayat yang dihafal lupa lagi

   Lupa adalah lawan dari tidak ingat, bukan dalam keadaan ngantuk maupun tertidur.[38] Jumhur ulama mengatakan luupa dalah tidak ingat akan suatu pengetahuan. Lupa tidak hanya dialami oleh para penghafal alqur'an namun juga setiap orang yang bergelut dengan dunia pendidikan. Terutama di dunia pesantren yang dituntut untuk menghafal bait-bait syair seperti alfiyah dan imiriti.

   Hal yang sering terjadi adalah bahwa ayat di pagi hari yang telah lancar dihafal, namun ketika dihadapii oleh persoalan lain maka persolan tersebut mengganngu kinerja otak sehingga melupakan ayat yang telah dihafal kejadian seperti ini biasa disebut dengan *retroactive interference* dalam psikologi.[39]

2. Tidak istiqomah

   Persoalan ini serign dihadapi oleh penghafal alqur'an. Hal in bisa disebabkan oleh pengaruh teman-teman yang tidak menghafal alqur'an, lebih-lebih di pesantren fadhilatul qur'an yang terdapat siswa luar pesantren yang menempun pendidikan SMP maupun SMA turut mempengaruhi perilaku santri. Untuk mengatasi hal

[38] Muhammad bin 'ali al jurjani, ta'rifāt, (beirut: dar al kutub al ilmiyyah, 1997), 143.
[39] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian harus kembali pada tiingkat kesadaran menghafal itu sendiri dan bimbingan maupun pengarahan dari ustaz maupun dari kiai. [40]

3. Bosan

Rasa bosan ini bisa diatasi dengan melaksanakan aktifitas lain yang variatif dan positif sebagai penyela apabila rasa bosan tersebut datang, kemudian apabila rasa bosan in telah hilang maka kembali melanjutkan aktifitas menghafal alqur'an.[41]

4. Sukar menghafal

Keadaan seperti ini bisa terjadi karena bebrapa faktor internal seperti *tingkat intelegensi* (IQ) yang rendah, badan kurang sehat. Sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan yang tidak kondusif serta problem hidup yang sering datang silih berganti.

5. Gangguan asmara

Problemm ini datang karena kebanyakan para penghafal berada dalam masa pubertas (aqil baligh) sehingga mulai tertarik pada lawan jenis. Oleh karena itu dipesantren fadhilatul qur'an dilarang keras untuk berhubungan denga lawan jenis. Walaupun demikian kadangkala masih ada santri yang tidak mengindahkan larangan tersebut sehigga seringkali ditemukan santri berkirim surat maupun sms secara sembunyi sembunyi.

---

[40] Agus suyanto, *Kiat Praktis Menghafal Alqur'an*, (Bandung Mujahid Press, 2004), 104
[41] Ibid, 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Melemahnya semangat untuk menghafal

   Hal in iterjadi biasanya ketika berada di juz-juz pertengahan. Ini disebabkan karena santri melihat pekerjaan yang harus digarap masih panjang dan membutuhkan waktu lama. Untuk menangani probelm ini perlu adanya keyakinan yang kuat dan rasa optimisme yang tinggi kalau pekerjaan ini akan berangsur-angsur terselesaikan sampai *khatam.*

E. Menghafal dalam Tinjauan Psikologi

Pribadi manusia beserta aktifitasnya tidak semata-mata ditentukan oleh pengaruh dan proses yang berlangsung pada waktu kini tetapi berlangsung karena proses-proses masa lampau. Seorang akan belajar memahami dan merekam (menghafal/menginat) peristiwa yang pernah dialaminya,[42] secara teori dapat kita bedakan adanya fungsi hafalan:

a. Mencamkan yaitu menerima kesan-kesan yang telah dialaminya.
b. Menyimpan kesan-kesan
c. Memproduksi kesan-kesan

Atas dasar inilah, maka biasanya ingatan atau hafalan didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan atau memproduksi kesan-kesan. Sesuai dengan kemampuan masing-masing individu dalam

[42] Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima kesan maka ingatan dapat dibedakan dengan beberapa jenis yaitu: ingatan cepat artinya mudah dalam mencamkan sesuatu hal tanpa menemui kesukaran. Ingatan setia artinya apa yang diterima itu kan disimpan sebaik-baiknya tidak akan berubah, jadi tetap cocok dengan keadaan waktu diterimanya. Ingatan teguh artinya dapat menyimpan kesan dengan begitu lama tidak mudah lupa. Ingatan luas artinya banyak menyimpan kesan-kesan. Iangatan siap artinya mudah memproduksi kesan-kesan yang disimpannya.

Hafalan seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor iinternal ini timbul dari diri seseorang seperti, sifat seseorang, keadaan jasmani, keadaan rohani dan umur manusia. Sedangkan faktor eksternal timbul karena lingkungan seperti, alam sekitar, kebisingan maupun kesunyian suatu tempat. [43]

Menurut Robber dalam *Pendekatan Belajar Hukum Jost,* berpendapt bahwa:

> *Siswa yang sering mempraktekkan materi pelajaran akan lebih mudah mereduksi kembali memori-memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Menurut asumsi hokum Jost, nelajar dengan kiat 3x5 lebih efektif dari pada belajar dengan 5x3, artinya mempelajari pelajaran dengan tida jam setiap lima hari akan lebih efektif dari pada belajar 5 jam tiap tiga hari.*[44]

Pendekatan seperti ini sangat efektif di dalam menghafal Alqur'an karena ada kesinambungan dalam takrir (pengulangan menghafal).

---

[43] Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2001), 20
[44] Tohirin, psikologi pembelajaran pendidikan agama islam, (Jakarta: raja grafindo, 2005), 98-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat di atas mengemukakan bahwa belajar dengan diulang-ulang yang menggunakan frekuensi yang panjang dan waktu yang pendek akan lebih efektif dari pada belajar dengan diulang-ulang yang menggunaan frekuensi yang pendek dan menggunakan waktu yang lebih panjang.

Psikologi *behavioristik* khususnya teori belajar *conectionisme*, tokoh yang terkenal dalam teori ini adalah Thorndike.[45] Belajar menurut Thorndike adalah *trial and error* (mencoba dan gagal).[46] Sebagai contoh penyusun kemukakan percobaan Thorndike, dengan seekor tikus yang dibuat lapar.

Pada kucing itu dibuat lubang pintu tertutup yang dapat dibuka jika suatu pasak di pintu itu tersentuh. Di luar kandang diletakkan sepiring makanan daging. Bagaimana reaksi kucing itu? Mula-mula kucing bergerak kesana kemari mencoba-coba hendak keluar melalui berbagi jeruji kandang. Lama-kelamaan pada suatu ketika secara kebetulan tersentuhlah pasak lubang itu sehingga pintu kandang terbuka dan kucing itupun keluar dari kandangnya. Percobaan semacam itu diulang-ulang sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan makan tersebut lebih cepat.[47]

---

[45] Djali, psikologi pendidikan, (Jakarta: bumi aksara, 2007), 92.
[46] M. ngalim purwanto. psikologi pendidian, (bandung remaja rosdakarya, 1998), 98.
[47] Ibid, 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil penelitiannya belajar pada binatang juga berlaku pada manusia, jadi berdasarkan percobaan di atas, prinsip atau hokum belajar menurut Thorbdike adalah:

a. *Law and readiness* belajar akan hasil jika individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut.
b. *Law of exercise*, belajar akan bersemangat apabila banyak latihan dan ulangan
c. *Law of effect*, belajar akan bersemangat apabila mengetahui akan hasil yang baik.

Teori di atas menjelaskan bahwa belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Orang yang berhasil atau pandai dalam proses belajar adalah orang yang menguasai hubungan stimulus dan respon. Pembentukan hubungan stimulus dan respon dilakukan melalui pengulangan-pengulangan.[48]

F. Ragam Metode Pembelajaran *Tahfiz*

Dalam melaksanakan pendidikan *tahfiz*, tentu tidak akan terlepas dari ragam metode yang diterapkan di pesantren. Bermacam metode klasik maupun modern akan menunjang kesinambungan dalam

[48] Nana syaodih sukmadinata, landasan psikologi proses pendidikan, (bandugn remaja rosdakarya, 2005), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari Alqur'an. Adapun metode yang diterapkan di pesantren *taḥfīz* sebagai berikut:

1. Metode *Mushāfaḥah*

   Metode *mushāfaḥah* yaitu metode bertatap muka antara ustad dan santri yang keduanya saling bertatap muka, dengan cara santri memperhatikan bacaan ustad tanpa melihat Alqur'an, kemudian santri mengulanginya sebanyak 20 kali atau hingga bacaannya benar. Metode ini biasanya diterapkan pada santri yang sudah lebih dari 1 tahun bermukim di pesantrean serta paham *makhārij al ḥuruf*-nya.

2. Metode *Mudārosah*

   Metode *Mudarasah* yaitu metode dengan cara santri membaca satu persatu secara bergantian di kelompoknya yang terdiri dari 10 sampai dengan 15, sedangkan santri yang lain menyimak dan memperhatikan serta mengoreksi jika ada kesalahan dalam bacaannya. Metode seperti ini tidak jauh beda dengan tadarrus Alqur'an. Perbedaannya dengan tadarrus Alqur'an terletak pada hafalan setiap santri yakni bagi si pembaca harus membaca Alqur'an tanpa melihat pada teks. Metode ini diterapkan pada santri yang telah mempunyai hafalan yang cukup banyak.

   Metode *mudārasah* ini dalam prakteknya dibagi menjadi 3,yaitu:

   a. *Mudārasaḥ* ayat yaitu setiap santri membaca satu ayat Alqur'an secara bergantian kemudian dilanjutkan dengan bacaan santri yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mudarasah *sakacah* [49] atau perhalaman yaitu setiap santri membaca perhalaman secara bergantian.

c. Mudārasah perlembar (2 halaman) yaitu setiap santri membaca 2 halaman secara bergantian, untuk metode ini tidak lebih dari 9 orang perkelompok.

3. Metode *bi al naẓr*

metode bi al naẓr yaitu membaca dengan cermat serta berkali-kali per-ayat. Proses menghafal dengan metode ini hendaknya diulang berkali-kali minimal 20 kali agar memperoleh hafalan yang kuat. Metode seperti ini dapat dilakukan secara perorangan serta banyak diterapkan oleh santri Fadhilatul Qur'an. Setelah hafalan mencapai 1 lembar barulah santri mengulanginya secara individu maupun di depan temannya.

4. Metode *takrīr*

Yaitu mengulang hafalan yang telah dihafalnya baik dilakukan sendiri maupun di depan ustad dengan maksud hafalan tetap terjaga sehingga tidak lupa. Beberapa langkah dalam metode ini adalah:

a. Istiqomah untuk mengulang tiap minggunya

b. Meluangkan waktu sehari dalam seminggu

c. menjadikan satu mushaf sebagai pijakan dalam menghafal.

[49] *Sekacah* merupakan bahasa madura yang berasal dari dua kata yaitu *sa*= setiap dan *kacah* = cermin jadi kata ini bisa berarti percermin (perhalaman).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Metode lembar kertas

   Penerapan metode ini dengan cara memberikan potongan ayat pada santri untuk dihafal tiap harinya dengan cara mengeprint lembar potongan kertas juz 30 sebanyak 5 ayat tiap harinya. Metode seperti ini diterapkan pada santri baru serta bertujuan agar lembar kertas tersebut mudah dibawa kemanapun meski ketika memasuki pendidikan formal maupun nonformal sehingga dengan mudah santri membuka kertas yang telah diprint jika sewaktu-waktu lupa.

6. Metode membagi ini halaman menjadi 3 bagian

   Dengan metode ini, halaman menjadi 3 bagian. Kemudian ayat yang terdapat di bagian pertama akan dibaca berulang ulang sampai benar hafalannya menjadi kuat, setelah merasa cukup kuat maka akan berlanjut pada bagian kedua dan ketiga.

7. Metode *one day one ayat*

   Sasaran metode ini adalah santri baru, dengan menghafal setiap harinya satu ayat kemudian akan ditakrir setiap minggunya di depan ustaz. Metode ini mengadopsi dari pesantren Darul Qur'an yang di asuh oleh ustad Yusuf Mansur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id